



HUBUNGAN PENGALAMAN KERJA, MOTIVASI, DAN STRUKTUR ORGANISASI TERHADAP KINERJA PENGELOLA PROGRAM HIV/AIDS DI PUSKESMAS

Siti Zumiati^{1✉}, Chairil Zaman², Syntia Rahutami³, Nani Sari Murni⁴

^{1,2,3,4}Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang
mamarafly.sz@gmail.com

Abstrak

Percepatan pencapaian tiga zero menjadi keharusan bagi pemerintah dan stekholder terkait dalam pelaksanaan program penanggulangan *HIV-AIDS*, yang meliputi zero infeksi baru, zero kematian terkait *AIDS* dan zero stigma dan diskriminasi menuju Indonesia bebas *AIDS* di tahun 2030. Jika tidak dikelola petugas kesehatan yang profesional maka hal tersebut tidak akan tercapai. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisa hubungan antara variabel pengalaman kerja, motivasi dan struktur organisasi dengan kinerja pengelola program *HIV/AIDS* Puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin tahun 2023. Metode penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* pengelola program *HIV/AIDS* Puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin. Analisis data secara univariat berupa distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan Chi-square. Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan pengalaman kerja dengan kinerja ($p\text{-Value} = 0,023$), struktur organisasi dengan kinerja ($p\text{-Value} = 0,001$) dan tidak ada hubungan antara motivasi dengan kinerja ($p\text{-Value} = 0,056$). Diharapkan kepala dinas kesehatan untuk melakukan monitoring dan evaluasi perumusan struktur organisasi di puskesmas secara berkala dan memastikan terdapat pembagian tugas pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang terdistribusi secara merata dan diinformasikan secara formal kepada setiap petugas kesehatan di puskesmas.

Kata Kunci: *HIV/AIDS; Kinerja; Pengalaman kerja; Struktur organisasi*

Abstract

The government and all relevant stakeholders must work quickly to achieve the three zeros, which are zero new infections, zero deaths from AIDS, and zero stigma and prejudice in the direction of an AIDS-free Indonesia by 2030. This will not be accomplished if it is not managed by trained healthcare professionals. The purposes of this research is examine the interaction of organizational structure, motivation, and organizational experience in relation to the 2023 performance of the Puskesmas HIV/AIDS program manager working in the Banyuasin District Health Office. Puskesmas, the manager of the HIV/AIDS program, was the subject of an analytical observational study with a cross-sectional design while working at the Banyuasin District Health Office. Frequency distributions for univariate data and Chi-square for bivariate analysis. The result of this research is there is a significant relationship between work experience and performance ($p\text{-Value} = 0.023$), organizational structure with performance ($p\text{-Value} = 0.001$) and no relationship between motivation and performance ($p\text{-Value} = 0.056$). It is expected that the Head of the Health Office will monitor and evaluate the formulation of the organizational structure at the puskesmas regularly and ensure that there is a distribution of work tasks in accordance with the capabilities that are evenly distributed and formally informed to each health worker at the puskesmas.

Keywords: *HIV/AIDS; Performance; Work Experience; Organizational Structure*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉ Corresponding author :

Address : Jalan Syech A. Somad No. 2722 Ilir., Ilir Barat II Palembang, Indonesia

Email : mamarafly.sz@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan *MDGs* (*Millenium Development Goals*) butir ke enam adalah memerangi *HIV/AIDS* (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrom*), Malaria dan penyakit menular lainnya. Sementara itu, *AIDS* merupakan gejala penyakit yang disebabkan oleh *HIV*, yang menular dan bisa mematikan (Putra, Oktarini, and Bachri 2022). Kasus *HIV* saat ini masih menjadi masalah masyarakat global. *WHO* (Organisasi Kesehatan Dunia) mencatat, ada sekitar 38,4 juta orang hidup dengan *HIV* di seluruh dunia pada tahun 2021. Populasi terinfeksi *HIV* terbesar di dunia adalah di Benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian Asia Tenggara (3,8 juta orang), dan Amerika (3,5 juta orang). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,8 juta orang (UNAIDS, 2019). Tingginya populasi orang terinfeksi *HIV* di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini.

Berdasarkan data *WHO* tahun 2019, terdapat 78% infeksi baru di regional Asia Pasifik. Untuk kasus *AIDS* tertinggi selama sebelas tahun terakhir pada tahun 2013, yaitu 12.214 kasus. Meskipun cenderung fluktuatif, data kasus *HIV/AIDS* di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama sebelas tahun terakhir jumlah kasus *HIV* di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus (Kemenkes RI, 2019).

Indonesia negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dan terdiri lebih dari 17.000 pulau. Sistem pemerintahan terdesentralisasi diterapkan pada 514 kabupaten/kota yang tersebar di 34 provinsi. Situasi tersebut merupakan tantangan dalam pengendalian *HIV/AIDS* dan penyakit infeksi menular seksual (*PIMS*) dipandang dari segi geografis maupun sosial ekonomi. Keberhasilan pemerintah bersama masyarakat dalam mengendalikan *HIV* dan *AIDS* di seluruh wilayah Republik Indonesia akan memberikan manfaat yang berdampak pada upaya global (Kemenkes RI, 2020)

Lima provinsi dengan jumlah kasus *HIV* terbanyak adalah Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Papua, dimana pada tahun 2017 kasus *HIV* terbanyak juga dimiliki oleh kelima provinsi tersebut. Provinsi dengan jumlah kasus *AIDS* terbanyak adalah Jawa Tengah, Papua,

Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Kepulauan Riau. Kasus *AIDS* di Jawa Tengah adalah sekitar 22% dari total kasus di Indonesia. Tren kasus *HIV* dan *AIDS* dari tahun 2017 sampai dengan 2019 masih sama, yaitu sebagian besar di pulau jawa.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan yang bersumber dari Sistem Informasi *HIV*, *AIDS*, dan *IMS* (*SIHA*) tahun 2019, laporan triwulan empat menyebutkan bahwa kasus *HIV* dan *AIDS* pada laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Kasus *HIV* tahun 2019 sebanyak 64,50% adalah laki-laki, sedangkan kasus *AIDS* sebesar 68,60% pengidapnya adalah laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil laporan *HIV* berdasarkan jenis kelamin sejak tahun 2008-2019.

Pada tahun 2021 tercatat kasus temuan kasus baru *HIV* sebanyak 329 kasus (laki-laki 268 dan perempuan 61 kasus). Jumlah kasus *HIV* menurut jenis kelamin dan kelompok umur di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok umur, Kasus *HIV* terbanyak terdapat pada laki-laki umur 20-29 tahun sebanyak 114 kasus dan perempuan pada kelompok umur 30-39 tahun dengan jumlah 79 kasus.

Jumlah kasus kumulatif *AIDS* di Provinsi Sumatera Selatan hingga tahun 2021 adalah sebanyak 2.186 kasus, meningkat dari tahun 2020 sebanyak 2.065 kasus. Kasus terbanyak terjadi pada rentang umur 30-39 tahun (840 kasus). Jumlah kematian akibat *AIDS* tahun 2021 tercatat 21 orang dengan kematian terbanyak terjadi rentang umur 20-29 dan 30-39 tahun.

Jumlah kumulatif temuan kasus baru *HIV/AIDS* di Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2017-2022 adalah sebanyak 201 kasus, dengan proporsi terbanyak menurut jenis kelamin temuan kasus baru terbanyak pada laki-laki sebesar 76,8%. Menurut umur jumlah temuan kasus baru terbanyak terjadi pada kelompok umur 30-39 tahun yaitu sebesar 34,6%. Temuan kasus terbanyak terjadi pada tahun 2019 sebanyak 44 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 6 orang.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berkolaborasi dengan berbagai pihak telah mengembangkan model layanan *HIV-PIMS* komprehensif dan berkesinambungan untuk memastikan terselenggaranya layanan komprehensif yang terdesentralisasi dan terintegrasi dalam sistem yang ada hingga ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (*FKTP*).

Jumlah kasus *HIV/AIDS* yang cenderung meningkat, diperlukan tenaga profesional untuk

mengelola program penanggulangan *HIV/AIDS*. Percepatan pencapaian tiga zero menjadi keharusan bagi pemerintah dan stakeholder terkait dalam pelaksanaan program penanggulangan *HIV/AIDS*, yang meliputi zero infeksi baru, zero kematian terkait *AIDS* dan zero stigma dan diskriminasi menuju Indonesia bebas *AIDS* di tahun 2030. Jika tidak dikelola petugas kesehatan yang profesional maka kasus akan bertambah terus.

Petugas kesehatan yang profesional harus memiliki kinerja yang baik, yang diharapkan mampu melaksanakan tugas yang telah diberikan kepadanya. Dengan kinerja tenaga kesehatan, diharapkan dapat menunjukkan kontribusi profesionalnya secara nyata dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, yang berdampak terhadap pelayanan kesehatan secara umum.

Kinerja adalah kesuksesan seseorang dalam melaksanakan tugas, hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing atau tentang bagaimana seseorang diharapkan dapat berfungsi dan berperilaku sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya serta kuantitas, kualitas dan waktu yang digunakan dalam menjalankan tugas.

Faktor individu, psikologi dan organisasi merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang. Faktor individu terdiri atas kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial, dan demografi. Faktor psikologis terdiri atas persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja. Sementara faktor organisasi terdiri atas struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, dan sistem penghargaan.

Rendahnya capaian kualitas pelayanan kesehatan dapat memberikan indikasi terhadap rendahnya kinerja petugas kesehatan. Setiap program yang diselenggarakan di puskesmas mempunyai target yang telah ditetapkan baik secara internal maupun target secara nasional. Tidak terkecuali program pengendalian *HIV/AIDS* merupakan salah satu capaian dalam standar pelayanan minimal bidang kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari and Suarjana (2022) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Terhadap Kinerja Petugas Penjangkau Lapangan *HIV/AIDS* di Kabupate Badung. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square dan uji rank spearman, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara motivasi kerja (p-Value = 0,00; Rs = 0,694) hubungan kuat, kompetensi (p-Value = 0,00; Rs = 0,613) hubungan kuat, kepemimpinan (p-Value = 0,00 Rs = 0,614) hubungan kuat, pelatihan (p-Value = 0,00 Rs = 0,534) hubungan sedang, dan interkasi sosial (p-Value = 0,00; Rs = 0,750) hubungan kuat, dengan kinerja Tenaga Penyuluhan Lapangan *HIV/AIDS* di Kabupaten Badung

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan hasil yaitu: dalam melaksanakan pekerjaan petugas kesehatan tidak pernah tau tentang struktur organisasi yang berlaku, sehingga petugas kesehatan tidak mengetahui alur koordinasi dalam mengambil keputusan dan tanggungjawab. Masih rendahnya motivasi dalam bekerja diakibatkan kurangnya dukungan dan perhatian dari atasan, dan kurangnya kesempatan dalam mengembangkan diri melalui pelatihan dan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisa hubungan antara variabel pengalaman kerja, motivasi dan struktur organisasi dengan kinerja pengelola program *HIV/AIDS* Puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin tahun 2023.

METODE

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan rancangan cross sectional yang menganalisis secara komprehensif Hubungan Kinerja Petugas Kesehatan Pengelola Program *HIV/AIDS* Puskesmas di Kabupaten Banyuasin Tahun 2023. Observasi dilakukan dalam waktu yang sama antara faktor-faktor penyebab dan akibatnya. Populasi penelitian berjumlah 33 orang, sehingga sampel adalah total populasi. Instrument yang digunakan adalah angket, uji statistik menggunakan chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kinerja, pengalaman kerja, motivasi dan struktur organisasi di puskesmas wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten banyuasin

No	Variabel	N	%
1	Kinerja Petugas Kesehatan		
	1. Tidak Baik	17	51,5
	2. Baik	16	48,5

2	Pengalaman Kerja		
	1. Kurang	20	60,6
	2. Cukup	13	39,4
3	Motivasi		
	1. Rendah	17	51,5
	2. Tinggi	16	48,5
4	Struktur Organisasi		
	1. Tidak Baik	19	57,6
	2. Baik	14	42,4

Sumber data primer, 2023

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan tabel 1 dapat dilihat bahwa kinerja petugas kesehatan terbanyak yaitu kinerja kesehatan tidak baik 17 responden (51,5%). Pengalaman kerja terbanyak yaitu pengalaman kerja kurang 20 responden (60,6%), motivasi terbanyak yaitu motivasi rendah 17 responden (51,5%), dan struktur organisasi terbanyak adalah struktur organisasi tidak baik 19 responden (57,4%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat Hubungan Pengalaman Kerja, Motivasi dan Struktur Organisasi dengan Kinerja Pengelola Program HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin

Pengalaman Kerja	Kinerja Petugas Kesehatan				p-Value		
	Kurang		Baik				
	n	%	N	%	n	%	
Kurang	14	70,0	6	30,0	20	100,0	0,023
Cukup	3	23,1	10	76,9	13	100,0	
Total	17	51,5	16	48,5	33	100,0	
Motivasi							0,056
Rendah	12	70,6	5	29,4	17	100,0	
Tinggi	5	31,2	11	68,8	16	100,0	
Total	17	51,5	16	48,5	33	100,0	
Struktur Organisasi							0,001
Tidak baik	15	78,9	4	21,1	19	100,0	
Baik	2	14,3	12	85,7	14	100,0	
Total	17	51,5	16	48,5	33	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 didapatkan dari 33 responden yang memiliki pengalaman kerja tidak baik dan berkinerja tidak baik berjumlah 14 orang (82,4%) lebih besar dari responden berpengalaman kerja baik tapi memiliki kinerja tidak baik sebesar 3 (17,6%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-Value* 0,023 (*p-Value*<0,05) yang berarti menunjukkan ada hubungan antara pengalaman kerja dengan kinerja pengelola program HIV/AIDS di Kabupaten Banyuasin tahun 2023.

Proporsi motivasi kurang dan berkinerja tidak baik berjumlah 12 orang (70,6%) lebih besar dari responden dengan motivasi cukup tapi

memiliki kinerja tidak baik sebesar 5 (29,4%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-Value* 0,0256 (*p-Value*>0,05) yang berarti menunjukkan tidak ada hubungan antara motivasi dengan kinerja pengelola program HIV/AIDS di Kabupaten Banyuasin tahun 2023.

Proporsi responden yang memiliki struktur organisasi tidak baik dan berkinerja tidak baik berjumlah 15 orang (88,2) lebih besar dari responden dengan struktur organisasi baik tapi memiliki kinerja tidak baik sebesar 2 (11,8%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-Value* 0,001 (*p-Value*<0,05) yang berarti menunjukkan ada hubungan antara struktur organisasi dengan kinerja pengelola program HIV/AIDS di Kabupaten Banyuasin tahun 2023.

Hubungan antara Pengalaman Kerja dengan Kinerja Petugas Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis didapatkan dari 33 responden yang memiliki pengalaman kerja tidak baik dan berkinerja tidak baik berjumlah 14 orang (82,4%) lebih besar dari responden berpengalaman kerja baik tapi memiliki kinerja tidak baik sebesar 3 (17,6%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-Value* 0,023 (*p-Value*<0,05) yang berarti menunjukkan ada hubungan antara pengalaman kerja dengan kinerja pengelola program HIV/AIDS di Kabupaten Banyuasin tahun 2023.

Menurut penelitian Lisman and Sumiati (2023) dengan judul Dampak Penempatan Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan pada Puskesmas Surantih Kabupaten Pesisir Selatan, terdapat hubungan yang signifikan antara Pengalaman kerja terhadap kinerja tenaga kesehatan dengan nilai *p-Value* = 0,005.

Alkhusari et al (2022) pada penelitian berjudul Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Perawat di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020 terdapat hubungan antara pengalaman kerja dengan kinerja perawat (*p-Value* = 0,008).

Pengalaman kerja adalah suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (F.J. Monks and Haditono 2019). Purnamasari (2005) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang

tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya seperti mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari sebab munculnya permasalahan.

Peneliti berasumsi bahwa pengalaman kerja mempunyai hubungan langsung dengan kinerja petugas kesehatan. Terlihat dari hasil penelitian pengalaman kerja yang tidak baik cenderung menghasilkan kinerja yang tidak baik. Tetapi ada juga pengalaman kerja tidak baik menghasilkan kinerja yang baik dan sebaliknya pengalaman kerja yang tidak baik sebagian besar menghasilkan kinerja yang baik. Tapi ada juga pengalaman kerja yang baik menghasilkan kinerja yang baik.

Hubungan antara Motivasi dengan Kinerja Petugas Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis didapatkan dari 33 responden yang memiliki motivasi kurang dan berkinerja tidak baik berjumlah 12 orang (70,6%) lebih besar dari responden dengan motivasi cukup tapi memiliki kinerja tidak baik sebesar 5 (29,4%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-Value* 0,056 (*p-Value*>0,05) yang berarti menunjukkan tidak ada hubungan antara motivasi dengan kinerja pengelola program *HIV/AIDS* di Kabupaten Banyuasin tahun 2023.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari and Suarjana (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja (*p-Value* = 0,00; *Rs* = 0,694)

Penelitian yang dilakukan Harefa et al (2021) menunjukkan ada hubungan antara motivasi kerja (*p-Value* = 0,000) dengan kinerja petugas kesehatan di Puskesmas Kenangan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Faktor ini terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan pegawai ke arah pencapaian tujuan kerja. Motivasi kerja adalah keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang atau individu karena terinspirasi, tersemangati, dan terdorong untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan dengan keikhlasan, senang hati dan sungguh-sungguh sehingga hasil dari aktifitas yang dilakukan mendapat hasil yang baik dan berkualitas (Afandi 2018).

Peneliti berasumsi bahwa motivasi tidak mempunyai hubungan langsung dengan kinerja petugas kesehatan. Terlihat dari hasil penelitian motivasi yang cukup cenderung menghasilkan

kinerja yang tidak baik. Tetapi ada juga motivasi yang cukup menghasilkan kinerja yang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Librianty (2018). Namun, sebaliknya motivasi yang kurang sebagian besar menghasilkan kinerja yang tidak baik. Tapi ada juga motivasi yang kurang menghasilkan kinerja yang baik.

Hubungan antara Struktur Organisasi dengan Kinerja Petugas Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis didapatkan dari 33 responden yang memiliki struktur organisasi tidak baik dan berkinerja tidak baik berjumlah 15 orang (88,2) lebih besar dari responden dengan struktur organisasi baik tapi memiliki kinerja tidak baik sebesar 2 (11,8%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* 0,001 (*p-Value*<0,05) yang berarti menunjukkan ada hubungan antara struktur organisasi dengan kinerja pengelola program *HIV/AIDS* di Kabupaten Banyuasin tahun 2023.

Menurut Kemala (2018) pada penelitian yang berjudul Pengaruh Struktur Organisasi, Pengendalian Internal dan Penerapan Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Rumah Sakit Umum Daerah di Provinsi Banten terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara faktor struktur organisasi (*p-Value* = 0,008).

Menurut Judge (2015) struktur organisasi adalah untuk menunjukkan bagaimana tugas pekerjaan secara formal dibagi, dikelompokkan dan dikoordinasikan secara formal. (*how job tasks are formally divided, grouped, and coordinated*). Selanjutnya menurut Susanto (2013) mengungkapkan bahwa struktur organisasi adalah kerangka menyeluruh untuk perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan aktifitas yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Peneliti berasumsi bahwa struktur organisasi mempunyai hubungan langsung dengan kinerja petugas kesehatan. Terlihat dari hasil penelitian struktur organisasi yang tidak baik cenderung menghasilkan kinerja yang tidak baik. Tetapi ada juga struktur organisasi yang baik menghasilkan kinerja yang kurang baik dan sebaliknya struktur organisasi yang tidak baik sebagian besar menghasilkan kinerja yang tidak baik. Tapi ada juga struktur organisasi yang tidak baik menghasilkan kinerja yang baik

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman kerja kurang sebanyak 14 responden (70,0%), motivasi rendah sebanyak 12 responden (70,6%) dan struktur organisasi tidak baik 15 responden (78,9%). Ada hubungan pengalaman kerja dengan kinerja pengelola program HIV/AIDS (p -Value = 0,023), ada hubungan antara struktur organisasi dengan kinerja pengelola program HIV/AIDS (p -Value = 0,001) dan tidak ada hubungan antara motivasi dengan kinerja pengelola program HIV/AIDS (p -Value = 0,056) puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, P. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep Dan Indikator)*. Riau: Zanafa Publishing.
- Alkhusari, Alkhusari, Yulinda Ariyani, Ranida Arsi, Fitri Afdhal, Ajeng Arum, and Agung Sisen. 2022. "HUBUNGAN GAYA KEPEMIMPINAN DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KINERJA PERAWAT." *Jurnal 'Aisyiyah Medika* 7 (2). doi:10.36729/jam.v7i2.854.
- F.J. Monks, A.M.P. Knoers, and Siti Rahayu Haditono. 2019. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harefa, Feriani, Rahmat Alyakin Dachi, Netti Etalia Brahmana, Otniel Ketaren, and Kesaktian Manurung. 2021. "FAKTOR-FAKTOR YANG BERTERKAITAN DENGAN KINERJA PETUGAS KESEHATAN DI PUSKESMAS KENANGAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG." *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 7 (2).
- Judge, Robbin &. 2015. *Perilaku Organisasi*. 16th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Kemala, Eva Nur. 2018. "Pengaruh Struktur Organisasi, Pengendalian Internal Dan Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Rumah Sakit Umum Daerah Di Provinsi Banten: Perspektif Balanced Scorecard." UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA.
- Lestari, Ni Putu Ayu Bintang, and Nyoman Suarjana. 2022. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI TERHADAP KINERJA PETUGAS PENJANGKAU LAPANGAN HIV/AIDS DI KABUPATEN BADUNG." In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*.
- LIBRIANTY, NANY. 2018. "HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN KINERJA PERAWAT PELAKSANA DI UPTD KESEHATAN TAPUNG KAB. KAMPAR TAHUN 2018." *Jurnal Ners* 2 (2). doi:10.31004/jn.v2i2.227.
- Lisman, Pema Oktalia, and Sumiati Sumiati. 2023. "Dampak Penempatan Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan Pada Puskesmas Surantih Kabupaten Pesisir Selatan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (1): 4717–4728.
- Purnamasari, Dian Indri. 2005. "PENGARUH PARTISIPASI TERHADAP EFEKTIFITAS SISTEM INFORMASI DENGAN PENGALAMAN KERJA SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 1 (1): 38. doi:10.21460/jrak.2005.11.111.
- Putra, Imron, Sisca Oktarini, and Yasherly Bachri. 2022. "HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN STIGMA DENGAN KUALITAS HIDUP ORANG DENGAN HIV/AIDS DI POLIKLINIK VOLUNTERY COUNSELING TESTING (VCT) RSUP M. DJAMIL PADANG TAHUN 2022." *Jurnal Ners* 6 (2): 187–93. doi:https://doi.org/10.31004/jn.v6i2.8024.
- Susanto, Azhar. 2013. *Sistem Informasi Akuntansi*. Perdana. Bandung: Lingga Jaya.